

Lembar kerja siswa pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre bagi siswa sekolah menengah pertama

Mardiyanto Mardiyanto

SMP Negeri 2 Sukuharjo Wonosobo. Desa Jebeng Plampitan, Wonosobo 56363, Indonesia

Email: mardiyantogja@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre. Jenis penelitian ini adalah *Research & Development (R&D)* dengan mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall (1983). Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Data berupa skor dikonversi menjadi nilai dengan mengacu pada *Criterion Reference Assessment (CRA)*. Data kualitatif berupa kritik dan saran dianalisis sebagai acuan merevisi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre yang dikembangkan mendapat penilaian baik. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kategori sangat baik. Respon siswa terhadap LKS sangat positif. Respon guru terhadap LKS pada uji coba awal sangat positif dan pada uji coba utama positif. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang ada di dalam LKS berada pada kategori baik dan sangat baik, hanya satu LK, yakni materi menentukan topik utama dalam sebuah paragraf yang memiliki tingkat penguasaan cukup.

Kata Kunci: LKS, genre, teks diskusi

Student worksheets for *discussion* text learning are based on a genre approach for junior high school students

Abstract

This study aims to generate student worksheet to write discussion text based on a genre approach. This type of research was the Research & Development (R&D) adapting the model developed by Borg and Gall (1983). The data were collected using questionnaires, interviews, and observations. Data in the form of a score were converted to the value concerning the Criterion Reference Assessment (CRA). Qualitative data in the form of criticism and suggestions were analysed as a reference to revise the product. The results show that the student worksheets to learning discussion texts based on genre approach that were developed are considered good. The implementation of learning shows excellent categories. Students' response to student worksheets is very positive. The teachers' response to the student worksheet at the preliminary field testing is very positive and in the main field testing is positive. The level of student mastery of the material that is in the student worksheet is in good and excellent categories; there is only one material that has sufficient mastery level, which determines the main topic in a paragraph.

Keywords: worksheet, genre, discussion text

PENDAHULUAN

Tingkat kompetensi membaca dan menulis siswa di Indonesia tergolong rendah. Hasil penelitian yang dilakukan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 menempatkan siswa kelas IV Indonesia di urutan ke-42 dari 45 negara dengan nilai rata-rata 428, peringkat Indonesia di atas Qatar, Oman, dan Maroko sebagai tiga negara paling rendah (Driana, 2012). Hasil riset *Trends in International Mathematic and Science Study (TIMMS)* juga menunjukkan hasil kurang baik, sebagian besar (95%) siswa Indonesia hanya mampu menjawab persoalan sampai level menengah, sisanya, 5% siswa hanya mampu memecahkan soal yang memerlukan pemikiran (Kemendikbud, 2013).



Menanggapi berbagai hasil riset internasional tersebut, pemerintah menilai disebabkan oleh metode pembelajaran bahasa Indonesia saat ini yang kurang tepat. Selama ini, pembelajaran bahasa Indonesia terfokus hanya sampai satuan paragraf, tidak jelas paragraf apa yang hendak dikembangkan (Kemendikbud, 2013). Pada umumnya, guru mengajarkan kompetensi menulis secara tradisional, yakni memberikan teori dilanjutkan dengan memberikan penugasan. Guru kemudian mengumpulkan tugas-tugas siswa, mengoreksi, dan memberi nilai. Praktik pembelajaran semacam itu kurang memberikan pemahaman kepada siswa karena interaksi guru dan siswa minim dan hanya bertumpu pada hasil (produk). Selain itu, jika kegiatan pembelajaran seperti itu dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan siswa jenuh dan motivasi mengikuti pembelajaran bahasa menurun.

Berdasarkan kajian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tersebut, maka di dalam perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan. Jika sebelumnya menggunakan pendekatan kontekstual kini berubah menjadi pendekatan berbasis teks. Pendekatan tersebut lebih menekankan penguasaan siswa terhadap jenis-jenis teks. Tingkat penguasaan siswa terhadap jenis-jenis teks diharapkan dapat membantu siswa-siswa Indonesia bersaing dengan negara-negara lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan empat prinsip, yaitu (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan pemahaman tersebut, di dalam setiap teks terdapat struktur yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu, di dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada penguasaan jenis-jenis teks beserta struktur dan unsur kebahasaan sebagai ciri khas jenis teks tersebut.

Kurikulum 2013 yang memberikan penekanan pada kompetensi membaca dan menulis cukup beralasan, sebab kompetensi menulis merupakan kompetensi yang sangat penting bagi siswa saat menempuh studi maupun saat mereka telah lulus kelak. Onchera & Manyasi (2013) mengatakan bahwa kegiatan menulis memiliki multiguna, misalnya di dalam ujian untuk menjawab soal-soal dalam bentuk uraian, atau dalam kehidupan sehari-hari seperti menulis agenda, laporan, email, catatan harian, daftar belanja, jurnal, intruksi, dan sebagainya. Al-Saadat (2004) mencatat bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan proses interaktif yang saling berhubungan erat. Kompetensi menulis seorang siswa akan dipengaruhi oleh kompetensi membaca siswa tersebut. Idealnya, kedua kompetensi membaca dan menulis mesti berjalan bersama-sama.

Pada prinsipnya, pendekatan berbasis teks mengacu pada pendekatan genre (*Genre Based Approach/GBA*) yang dikembangkan oleh sekelompok akademisi Australia yang lebih dikenal dengan nama "*The Sidney School*". Pendekatan ini mengacu pada analisis bahasa *Systemic Functional Grammar (SFG)* yang dikembangkan oleh Halliday. Halliday & Hasan (1980) menyatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi, atau dengan kata lain teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Setiap teks lahir dari konteks situasi tertentu dan untuk tujuan tertentu sehingga berkembang jenis-jenis teks sesuai dengan kebutuhan. Hal inilah yang tercantum dalam Kurikulum 2013, siswa diajarkan tentang jenis-jenis teks agar dapat digunakan sesuai dengan konteks situasi dan fungsinya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini menggunakan istilah genre yang merujuk pada pendekatan genre (*Genre Based Approach*).

Prosedur di dalam *GBA* mengikuti pola *Teaching and Learning Cycle (TLC)* berdasarkan pemikiran psikolog Rusia, Lev Vigotsky pada abad 20. Vigotsky mengenalkan teori *Zona of Proximal Development (ZPD)* bahwa setiap pembelajar (siswa) memiliki *spot* (wilayah) yang

perlu untuk mendapat bimbingan (intruksi) sebelum ia bisa melakukannya secara mandiri (Lui, 2012). Pada tahun 1988, Callaghan & Rothery kemudian mengejawantahkan pemikiran Vigotsky tersebut ke dalam langkah-langkah pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan genre (Ahn, 2012; Knapp & Watkins, 2005). Langkah-langkah tersebut meliputi (1) pemodelan (*modelling phase*), (2) membangun teks secara bersama-sama (*joint negotiation phase*), dan (3) membangun teks secara mandiri (*independent phase*). Terakhir, TCL tersebut disempurnakan oleh Feez (1998) meliputi, (1) membangun konteks (*building the context*), (2) pemodelan dan menyusun kembali teks (*modelling and deconstructing the text*), (3) menyusun teks secara bersama-sama (*joint construction of the text*), (4) menyusun teks secara mandiri (*independent construction of the text*), dan (5) mengaitkan dengan teks-teks lain (*linking related texts*) (Feez & Joyce, 1998).

Secara faktual, implemmentasi pendekatan genre, masih banyak mengalami kendala di lapangan, yakni (1) guru masih kesulitan mengejawantahkan pendekatan genre ke dalam pembelajaran di kelas dan (2) guru terkendala terbatasnya bahan ajar yang digunakan. Berbagai persoalan tersebut perlu mendapat perhatian serius agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dalam praktik pembelajaran saat ini, guru masih sangat bergantung pada buku siswa Kurikulum 2013. Ketergantungan guru dan siswa terhadap buku teks dan permasalahan distribusi yang kurang merata berdampak merugikan bagi siswa dan guru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa persoalan, yakni (1) guru kesulitan mencari bahan ajar yang relevan, (2) materi yang terdapat di dalam buku kurang sesuai dengan tingkat kognitif, karakteristik, dan latar budaya siswa karena disusun sentralistik, (3) pembelajaran yang sifatnya monoton karena hanya belajar dari satu sumber buku teks. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang memperhatikan kebutuhan siswa dan guru mendesak untuk dilakukan.

Guru sebenarnya memiliki potensi besar untuk menghasilkan bahan ajar secara mandiri. Tomlinson (2004, p.v) mengingatkan bahwa guru acapkali tidak menyadari atau bahkan tidak percaya bahwa dirinya mampu menulis bahan ajar yang baik. Padahal, dalam pembelajaran sebenarnya mereka telah melakukan pengembangan bahan ajar, mulai dari memilih, mengurangi, menghilangkan, atau mengadaptasi sebuah materi. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap bahan ajar dari pemerintah harus bisa dikurangi oleh para guru, yakni dengan menyusun bahan ajar secara mandiri.

Terdapat beberapa jenis bahan ajar, yaitu (1) bahan cetak seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja (*worksheet*), brosur, *leaflet*, foto, dan model/maket, (2) bahan ajar dengar seperti kaset, radio, dan CD audio, (3) bahan ajar pandang dengar seperti VCD dan film, (4) bahan ajar multi media interaktif melalui komputer dan internet (Depdiknas, 2008, p11). Bahan ajar yang akan dikembangkan di dalam penelitian ini adalah lembar kerja, atau lebih dikenal dengan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pemilihan LKS dilatarbelakangi oleh: (1) guru masih memerlukan buku penunjang lain selain buku teks, (2) guru memerlukan buku panduan dalam kegiatan belajar mengajar yang menekankan aktivitas siswa, (3) siswa di kabupaten Wonosobo dengan karakteristik akses teknologi yang lamban, bahan ajar dalam bentuk cetak masih sangat dibutuhkan.

Selain fakta-fakta empiris di atas, sejumlah riset juga mendukung peran LKS dalam menunjang pembelajaran. Lee (2014) menulis bahwa bahan ajar tertulis memainkan peran penting sebagai agen dari guru dalam praktik pengajaran yang efektif. Selain itu, lembar kerja merupakan bahan ajar yang paling sering digunakan. Kaymakci (2012) juga menyebut bahwa lembar kerja merupakan salah satu bahan yang paling penting untuk mencapai tujuan kegiatan pendidikan. Lembar kerja dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Lee (2014) menyatakan lembar kerja dapat berguna dalam banyak hal dari segi prestasi akademik. Misalnya, sebagai suplemen untuk buku teks, lembar kerja dapat digunakan untuk menambah informasi bagi kelas tertentu. Selain itu, kertas kosong di lembar kerja adalah "ruang" bagi siswa untuk mengisi kesenjangan; mereka berpeluang untuk mengkonstruksi pengetahuan. Pertanyaan dalam lembar kerja yang dirancang dengan baik dapat menarik minat siswa ketika dipasangkan dengan metode pengajaran yang tepat. Selain itu, lembar kerja

memainkan berbagai fungsi dalam konteks yang berbeda. Lee meneliti penggunaan LKS di 32 negara peserta *PIRLS* dan *TIMMS*, hasilnya ada pengaruh yang signifikan penggunaan LKS dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

LKS yang berorientasi pada aktivitas siswa secara empiris membantu tingkat kompetensi siswa. Odundo & Gunga (2013) membuktikan bahwa metode yang bertumpu kepada guru tidak lebih baik dari aktivitas belajar yang bertumpu kepada siswa. Siswa-siswa akan lebih terpacu jika diberi kesempatan yang lebih dalam aktivitas pembelajaran. Choo *et.al* (2011) juga menemukan fakta bahwa pemakaian lembar kerja yang di dalamnya memuat tahapan-tahapan pembelajaran akan memberikan kontribusi yang signifikan di dalam pembelajaran berbasis masalah.

Padolak (2013) mengemukakan bahwa lembar kerja memberikan dampak yang signifikan dalam pembelajaran. Bagi guru, lembar kerja memberikan panduan dalam pembelajaran dan mendorong pembelajaran yang efektif. Bagi siswa, lembar kerja sangat membantu dalam pembelajaran. Di dalam penelitiannya, Padolak menguji tiga hal untuk membuktikan seberapa “membantunya” lembar kerja di dalam pembelajaran. Padolak mengajukan tiga metode pembelajaran berbasis media, yaitu buku teks, pekerjaan rumah (*homework*), dan lembar kerja (*worksheet*). Hasilnya, sebagian besar (94%) siswa menjawab bahwa lembar kerja sangat membantu dalam pengalaman belajar mereka. Pada sisi lain, hanya 14% siswa yang setuju bahwa buku teks dapat membantu pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan pendapat (Kaymakci, 2012; Lee, 2014; Odundo & Gunga, 2013); Padolak (2013) keberadaan LKS menjadi sebuah alternatif dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian pengembangan LKS ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa; (1) guru memerlukan bahan ajar yang inovatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) guru memerlukan bahan ajar yang dapat melengkapi kekurangan buku teks, (3) LKS menjadi panduan guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih efektif, (4) LKS melandaskan pada pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered learning*), yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dan (5) LKS memiliki karakteristik yang sesuai dengan prosedur pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre, yakni menyediakan lembar kegiatan yang berisi tahapan-tahapan pembelajaran (*scaffold*) dan pembelajaran yang nyata dan jelas (eksplisit) untuk mencapai kompetensi.

Secara yuridis penelitian pengembangan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran nomor 2, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Penelitian ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran nomor 7, di dalam standar proses, yakni dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.

Kompetensi yang akan dikembangkan di dalam pengembangan LKS ini, yakni kompetensi memahami, memaknai, dan menulis teks diskusi. Knapp & Watkins (2005) memasukkan teks diskusi sebagai bagian di dalam genre teks argumentasi. Pemilihan jenis teks diskusi berdasarkan pertimbangan bahwa; (1) teks diskusi merupakan teks yang paling penting dan berpengaruh dalam proses kebahasaan, menjadi dasar mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah dan keterlibatan di dalam pergaulan sosial, (2) teks diskusi memberikan panduan kepada siswa dalam menghadapi lingkungan sekitar karena dapat belajar menanggapi isu aktual, menghargai perbedaan pendapat, dan menyampaikan pendapat, (3) teks diskusi dapat membangun cara berpikir siswa, dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dan (4) materi teks diskusi diberikan di kelas VIII semester 2 bertepatan dengan jadwal penelitian sehingga dalam penelitian tidak mengganggu proses belajar mengajar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, di dalam penelitian ini dikembangkan LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre bagi siswa SMP. Model pendekatan genre yang digunakan dalam

pengembangan LKS menggunakan model Feez & Joyce (1998), yang meliputi (1) membangun konteks (*building the context*), (2) pemodelan dan menyusun kembali teks (*modelling and deconstructing the text*), (3) menyusun teks secara bersama-sama (*joint construction of the text*), (4) menyusun teks secara mandiri (*independent construction of the text*), dan (5) mengaitkan dengan teks-teks lain (*linking related texts*).

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan (*Research & Development*). Adapun produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre. Model yang digunakan sebagai dasar pengembangan LKS diadaptasi dari model *R & D Cycle* Gall, Borg, & Gall (1996) yang dikembangkan ke dalam 10 tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi; (1) penelitian pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf awal, (4) validasi produk awal oleh ahli dan praktisi, (5) revisi berdasarkan hasil validasi produk awal oleh ahli dan praktisi, (6) uji coba awal, (7) revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal, (8) uji coba utama, (9) revisi produk berdasarkan hasil uji coba utama, dan (10) pengemasan produk akhir. Model *R & D Cycle* Borg & Gall dipilih dengan pertimbangan bahwa model ini praktis, dengan tahapan-tahapan pengembangan yang jelas, terstruktur, dan memungkinkan produk untuk terus dilakukan perbaikan pada setiap tahapan pengembangan.

Untuk mengetahui kelayakan produk LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre dilakukan validasi oleh ahli dan praktisi. Ahli yang terlibat di dalam validasi ini adalah dua orang dosen Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), yakni Dr. Kastam Syamsi, M.Ed dan Dr. Anwar Effendi, kedua ahli tersebut dipilih karena pertimbangan ahli di dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia dan pengembangan bahan ajar. Selain melibatkan ahli, uji validasi juga melibatkan praktisi, yakni guru yang telah berpengalaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di dalam penelitian ini melibatkan tiga orang praktisi, yaitu Sukarno, M.Pd, Ketua MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Wonosobo, Ruti Sumarni, M.Pd, penulis LKS DINASTI MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Wonosobo, dan Kuwat, S.Pd, instruktur nasional implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia.

Subjek coba di dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu subjek coba dalam uji coba awal dan subjek coba di dalam uji coba utama. Subjek coba di dalam uji coba awal melibatkan satu orang guru bahasa Indonesia, yaitu Sayekti Laras Supyaningsih, S.Pd, satu orang pengamat, Ruti Sumarni, M.Pd, dan 18 siswa subjek coba kelas VIII SMP N 2 Kepil, Kabupaten Wonosobo. Subjek coba di dalam uji coba utama melibatkan tiga orang guru, yaitu Sayekti Laras Supyaningsih (SMP 2 Kepil), Sri Iriani, S.Pd (SMP 1 Mojotengah), dan Pujiyanto, S.Pd (SMP 1 Wonosobo), tiga orang pengamat, yaitu Ruti Sumarni, M.Pd (SMP N 2 Kepil), Faizia Novianti, S.Pd (SMP N 1 Mojotengah), dan Sukarno, M.Pd (SMP N 1 Wonosobo), dan 79 siswa subjek coba dari tiga sekolah. Siswa yang menjadi subjek coba dipilih berdasarkan konsultasi dengan guru dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dari tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumen. Instrumen untuk pengumpulan data meliputi panduan observasi (*checklist*), pedoman wawancara, angket, dan data hasil analisis. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam studi pendahuluan meliputi data pelaksanaan pembelajaran di kelas sebelum menggunakan produk yang dikembangkan, mengumpulkan data keterlaksanaan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran pada uji coba awal dan uji coba utama. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam studi pendahuluan, yaitu untuk mengumpulkan data berupa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi menulis teks diskusi, mengumpulkan data berupa saran dan masukan terhadap produk yang akan dikembangkan. Wawancara digunakan pula untuk memperoleh data berupa saran dan masukan terhadap produk yang dihasilkan di dalam uji coba awal dan uji coba utama. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kelayakan produk

berdasarkan penilaian ahli dan praktisi, mengumpulkan data berupa respon siswa dan guru terhadap produk yang dihasilkan. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang diajarkan di dalam LKS. Analisis dokumen ini menganalisis hasil pekerjaan siswa yang terdapat di dalam LKS. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang ada di dalam LKS.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif berupa saran yang diberikan oleh ahli dan praktisi, guru, dan siswa dalam tahapan validasi, uji coba awal, dan uji coba utama. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data berupa data validasi produk oleh ahli dan praktisi, data respon siswa dan guru, dan data keterlaksanaan pembelajaran. Skor hasil validasi ahli dan praktisi, respon siswa dan guru, tingkat keterlaksanaan pembelajaran dan tingkat penguasaan materi diubah menjadi nilai. Perubahan skor menjadi nilai dilakukan dengan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Refence Assessment (CRA)*.

– Data kelayakan produk awal berdasarkan validasi ahli dan praktisi berupa skor dari rentang 1 sampai dengan 5, rinciannya, skor 1 (sangat tidak baik), skor 2 (kurang baik), skor 3 (cukup), skor 4 (baik), dan skor 5 (sangat baik). Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan. Pertama, Tabulasi semua data yang diperoleh berdasarkan tiap aspek yang terdapat di dalam instrumen penilaian. Kedua, menghitung skor rata-rata dari setiap aspek menggunakan rumus; $X = \frac{\sum X}{n}$, dimana X adalah rerata skor, $\sum X$ adalah jumlah skor, dan n adalah jumlah penilai.

Ketiga, mengubah skor rata-rata menjadi nilai dan kategori

Untuk mengetahui kualitas LKS, maka dari data yang mula-mula berupa skor, diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala lima. Adapun acuan perubahan skor menjadi skala lima tersebut menurut Sukardjo (2012, p. 96) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Konversi Kelayakan LKS Siswa Menjadi Skala 5

No	Interval Skor	Nilai	Kategori
1.	$X > x + 1,80 S_{Bi}$	A	Sangat baik
2.	$x + 0,60 S_{Bi} < X < x + 1,80 S_{Bi}$	B	Baik
3.	$x - 0,60 S_{Bi} < X \leq x + 0,60 S_{Bi}$	C	Cukup
4.	$x - 1,80 S_{Bi} < X \leq x - 0,60 S_{Bi}$	D	Kurang
5.	$X \leq x - 1,80 S_{Bi}$	E	Sangat kurang

Dari Tabel 1 diketahui bahwa X adalah skor aktual (skor yang dicapai), x adalah rerata skor ideal, yaitu dihitung dari $(1/2)$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal). S_{Bi} merupakan simpangan baku skor ideal, dihitung dari $(1/2)$ $(1/3)$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal). Skor tertinggi ideal tersebut diperoleh dari Σ butir kriteria \times skor tertinggi, dan Skor terendah ideal diperoleh dari Σ butir kriteria \times skor terendah

Acuan di dalam penentuan kelayakan produk ini menggunakan ketentuan, jika skor aktual (rerata skor) berada rentang nilai C dengan kategori cukup, berarti produk pengembangan layak digunakan di dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa dan guru masih mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali struktur teks diskusi, terutama pada bagian mengenali unsur kebahasaan, seperti konjungsi, ejaan, dan tanda baca, siswa mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata (diksi) yang tepat di dalam sebuah kalimat, siswa terkendala dalam mengembangkan kalimat topik menjadi beberapa kalimat pengembang (kalimat penjelas), siswa mengalami kesulitan dalam menelaah/merevisi teks diskusi baik tulisan sendiri maupun orang lain, siswa mengalami

kesulitan menulis rekomendasi (simpulan) di dalam teks diskusi, dan siswa mengalami kejenuhan karena bahan ajar yang monoton.

Guru mengalami kendala guru belum sepenuhnya menguasai pendekatan teks (genre) di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan unsur kebahasaan dalam menulis teks diskusi, guru mengalami kendala dalam memberikan materi, terutama contoh-contoh teks diskusi karena keterbatasan bahan ajar yang hanya mengacu pada buku siswa, guru mengalami kendala dalam mengoperasikan buku siswa karena banyak aktivitas kegiatan yang berulang-ulang sehingga membuat siswa mengalami kejenuhan, dan guru mengeluhkan minimnya bahan ajar yang tersedia karena selama ini hanya mengandalkan buku paket dari pemerintah.

Hasil obsevasi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik, beberapa hambatan/kekurangan, yakni; (1) strategi yang belum melibatkan aktivitas siswa secara penuh dan guru yang cenderung menjelaskan dan (2) belum optimalnya pemanfaatan bahan ajar, sebagian besar masih mengandalkan buku siswa dari pemerintah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, maka disusunlah produk pengembangan berupa LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre. Produk awal ini divalidasi oleh ahli dan praktisi. Hasil validasi ahli dan praktisi menunjukkan bahwa produk LKS hasil pengembangan berada pada kategori B (Baik) sehingga produk ini dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

LKS memuat tahapan-tahapan dalam pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre, yakni sebagai berikut.

- a. *Bab I Membangun konteks.* Pada tahap ini kegiatan pembelajaran didesain untuk memberikan dasar pengetahuan tentang teks diskusi, mulai dari konteks, tujuan dan fungsi teks diskusi, memahami teks diskusi, memberikan argumentasi terhadap topik permasalahan, dan memaknai teks diskusi.
- b. *Bab II Pemodelan Teks.* Perhatian siswa difokuskan pada aspek struktur dan kebahasaan teks diskusi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran pada Bab II dibagi menjadi dua aktivitas utama, yakni (1) mengamati struktur teks diskusi dan (2) mengidentifikasi unsur kebahasaan teks diskusi.
- c. *Bab III Menyusun Teks Berkelompok,* bab ini berisi langkah-langkah pembelajaran yang lebih spesifik dan mengarah kepada target teks yang akan disusun. Pada tahap ini semua aktivitas dilakukan secara berkelompok yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkontribusi, saling bereksplorasi, dan membantu kesulitan satu dengan yang lain.
- d. *Bab IV Menyusun Teks Mandiri.* Pada tahap ini, siswa diberi keleluasaan untuk menghasilkan produk secara mandiri, mulai menentukan topik, menyusun draf, dan menyusun teks. Meskipun demikian, siswa maupun guru masih dapat melakukan interaksi, jika siswa mengalami kendala dalam proses menulis.
- e. *Bab V Mengaitkan dengan Teks-teks Lain,* tahap akhir ini merujuk pada pendapat Feez (2008, p.66) bahwa siswa perlu membandingkan dan membedakan teks yang telah disusun dengan teks-teks lain. Hal ini perlu dilakukan agar siswa melihat berbagai variasi dan dapat mengukur keefektifan teks yang telah mereka susun.

Produk awal LKS pembelajaran teks diskusi berdasarakan pendekatan genre kemudian divalidasi oleh ahli dan praktisi. Validasi ahli dan praktisi bertujuan untuk memperoleh data kelayakan produk dan saran yang diberikan oleh ahli dan praktisi. Data hasil validasi ahli dan praktisi tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Validasi Ahli dan Praktisi

No	Aspek	Skor	Nilai	Kategori
1.	Isi	83,6	B	Baik
2.	Penyajian	118	B	Baik
3.	Kebahasaan	27	B	Baik
4.	Kegrafikaan			

a. Desain Kover	68,6	B	Baik
b. Desain Isi	40,80	B	Baik
c. Tipografi	42,60	B	Baik

Hasil validasi ahli dan praktisi menunjukkan bahwa produk LKS hasil pengembangan berada pada kategori B (Baik) sehingga produk ini dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Produk yang telah dinyatakan layak oleh ahli dan praktisi kemudian diujicobakan dalam skala terbatas (uji coba awal) dan skala luas (uji coba utama). Uji coba terbatas melibatkan satu kelas berjumlah 18 siswa dan uji coba luas melibatkan 79 siswa dari tiga sekolah berbeda.

Hasil uji coba produk pada uji coba awal menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran pada uji coba awal berlangsung sangat baik di semua tahapan pembelajaran. Respon siswa dan guru terhadap LKS berada pada kategori sangat positif. Hasil tingkat penguasaan siswa terhadap materi menunjukkan bahwa terdapat 9 LK pada kategori penguasaan sangat baik dan 4 LK pada kategori penguasaan baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa LKS hasil pengembangan dapat digunakan dalam pembelajaran karena siswa secara keseluruhan menguasai materi pembelajaran dengan baik dan sangat baik.

Hasil uji coba produk pada uji coba utama menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat keterlaksanaan pembelajaran berlangsung sangat baik di tiga sekolah yang digunakan sebagai subjek coba. Tahap-tahap pembelajaran dalam pendekatan genre dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Respon guru terhadap LKS berada pada nilai B kategori positif. Respon siswa berada pada nilai A kategori sangat positif. Dengan demikian, siswa subjek coba di dalam uji coba utama secara keseluruhan memberikan kesan sangat positif terhadap keberadaan LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre. Tingkat penguasaan siswa terhadap LKS terdapat tiga kategori yang muncul, yakni cukup (C), baik (B), dan sangat baik (A) dari total keseluruhan 24 lembar kerja. Jika dipersentasekan maka, lembar kerja yang memiliki rerata tingkat penguasaan siswa sangat baik berjumlah 14 (58,33%), lembar kerja yang memiliki rerata tingkat penguasaan baik berjumlah 9 (37,5%), dan lembar kerja yang memiliki rerata tingkat penguasaan cukup berjumlah satu lembar kerja (4,16%). Hal tersebut dapat dimaknai pula bahwa LKS hasil pengembangan mampu mengukur tingkat kompetensi siswa dengan baik dan efektif digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks diskusi.

Produk hasil pengembangan melalui serangkaian revisi produk, rinciannya; (1) revisi produk awal berdasarkan hasil validasi ahli dan praktisi, (2) revisi produk berdasarkan hasil uji coba awal, dan (3) revisi produk berdasarkan hasil uji coba utama. Bagian-bagian yang dilakukan revisi, yaitu bagian kover, tata letak isi (tipografi), kebahasaan, dan ukuran buku yang berkurang menjadi A4 (210 X 280 mm). Produk akhir dari penelitian ini adalah LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre berjudul "Aku Bisa! Menulis Teks Diskusi". Produk akhir yang dimaksud di sini adalah produk LKS yang telah melalui serangkaian tahapan penelitian pengembangan, yakni validasi ahli dan praktisi, revisi berdasarkan hasil uji ahli dan praktisi, uji coba awal, revisi berdasarkan hasil uji coba awal, uji coba utama, dan revisi berdasarkan hasil uji coba utama.

Produk akhir penelitian berupa LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre yang siap disebarluaskan. Berdasarkan kajian isi, isi LKS harus relevan dan konsisten dengan tujuan pembelajaran. Akurasi isi dalam LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre dapat dilihat dengan memperhatikan setiap awal bab yang mencantumkan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi. KD dan Indikator inilah yang kemudian diwujudkan dalam lembar kerja yang berisi aktivitas kegiatan belajar mengajar.

Pada aspek kecukupan, materi sudah cukup karena sudah sesuai dengan tahapan dalam pendekatan genre, yakni melalui lima tahapan pembelajaran, mulai dari membangun konteks, pemodelan teks, menyusun teks berkelompok, menyusun teks mandiri, dan mengaitkan dengan teks-teks lain. Pada setiap tahapan pembelajaran memuat teks, ilustrasi, maupun foto, penugasan, dan lembar kerja sebagai aktivitas siswa dalam belajar. Penulisan LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre mengikuti kaidah penulisan buku teks karena

dikemas dalam bentuk buku. Pada pelengkap buku, terdapat beberapa item kriteria yang perlu ditekankan, yaitu kelengkapan pendukung materi, meliputi sumber referensi jelas, mendorong sikap kebinekaan, dan wawasan kebangsaan.

Sumber referensi dalam penyusunan LKS tercantum dalam daftar pustaka yang koheren dengan materi, meliputi sumber buku dan sumber foto. Selain itu dilengkapi pula, dengan lampiran yang berisi daftar benar dan kata salah, ejaan, kata baku, dan ragam formal dan tidak formal. Lampiran ini disusun berdasarkan kebutuhan siswa, yang masih terkendala dalam memilih/menentukan kata-kata yang sesuai dengan EYD. Berdasarkan kajian penyajian, sistematika penyajian LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, teknik penyajian, urutan pembelajaran, dan bagian penutup.

Pendahuluan berisi kover buku, tercantum judul buku, yakni *Aku Bisa! Menulis Teks Diskusi*. Judul tersebut sengaja dipilih untuk memberikan harapan dan juga motivasi kepada siswa untuk bisa menulis teks diskusi. Subjudul yang sebelumnya muncul, yaitu *Berdasarkan Pendekatan Genre* dihilangkan dengan pertimbangan kurang efektif. Selain memuat judul bagian kover buku juga memuat beberapa *selling point* yang menegaskan isi buku tersebut, yaitu berbunyi *Panduan Langkah-langkah Menulis, Membangun Konteks, Pemodelan Teks, Menyusun Teks Berkelompok, Menyusun Teks Mandiri, Mengaitkan dengan Teks-teks Lain*. Beberapa *selling point* tersebut dimaksudkan untuk menarik minat siswa, memperjelas kegiatan pembelajaran, dan mendorong rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya, bagian kover memuat nama penyusun, yakni *Mardiyanto*, tanpa mencantumkan gelar. Berikutnya, bagian kover juga mencantumkan jenjang kelas, yakni kelas VIII SMP/MTs. Pada kover bagian belakang berisi ringkasan isi buku yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara ringkas isi buku sehingga mendorong rasa ingin tahu siswa (pembaca).

Pada bagian prelim, terdiri dari dua halaman, halaman pertama berisi judul, *selling point*, nama pengarang, dan institusi, yakni Program Pascasarjana UNY. Pada halaman kedua, berisi keterangan tentang Undang-Undang Hak Cipta, yang berfungsi mengingatkan kepada pembaca untuk menghargai hasil karya orang lain dan mengingatkan adanya sanksi pidana bagi yang melanggar. Selain memuat UU Hak Cipta, bagian tersebut juga berisi judul, yakni *Aku Bisa! Menulis Teks Diskusi*, nama penyusun, *Mardiyanto*, nama desain isi, *Setiadi H*, nama desain kover, *Setiadi H*, dan ditutup dengan peringatan kembali tentang hak cipta.

Bagian terakhir dari pendahuluan adalah kata pengantar, yang berisi; (1) penjelasan singkat maksud dan tujuan penyusunan LKS, yaitu sebagai sarana bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, (2) penjelasan singkat struktur LKS yang terdiri atas lima bab, masing-masing bab mewakili tahapan dalam pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre, (3) harapan terhadap keberadaan LKS, yakni membantu siswa memiliki keterampilan menulis teks diskusi berdasarkan pendekatan genre, dan (4) berisi ucapan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dalam penyusunan dan penyempurnaan LKS. Teknik penyajian dalam setiap bab berdasarkan prinsip konsistensi dan relevansi. Setiap bab memiliki pola penyajian yang sama, yakni; (1) peta konsep, (2) kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi, (3) wacana (apersepsi), dan (4) aktivitas kegiatan belajar berdasarkan lembar kerja.

Peta konsep bertujuan untuk memberikan gambaran langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa sehingga siswa lebih siap. Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi dicantumkan bertujuan untuk mengontrol aktivitas kegiatan siswa agar benar-benar untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Wacana pada setiap awal bab sangat diperlukan untuk mengantarkan siswa sebelum masuk ke materi inti, atau penugasan sehingga secara kognisi dan afeksi siswa sudah siap. Aktivitas kegiatan belajar merupakan bagian utama dalam LKS. Aktivitas kegiatan belajar memuat judul lembar kerja, petunjuk kegiatan belajar, dan lembar kerja. Siswa dianjurkan untuk langsung mengerjakan pada lembar kerja yang tersedia. Dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis tersebut diharapkan siswa dapat mudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Urutan pembelajaran di dalam LKS terdiri atas lima bab, masing-masing bab mencerminkan setiap tahapan dalam pendekatan berbasis genre. Pengemasan setiap bab mengacu pada langkah-langkah pendekatan genre yang dikemukakan Feez & Joyce (1998).

- a. Aspek bahasa memegang peranan penting dalam LKS karena digunakan untuk menyampaikan materi, teori, contoh, dan perintah penugasan (petunjuk kegiatan). Oleh karena itu, bahasa disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, disampaikan secara komunikatif, runtut, dan memiliki satu gagasan utuh. Contoh kutipan penggunaan bahasa dalam menjelaskan sebuah konsep.
- b. Aspek kegrafikaan meliputi empat komponen, yaitu ukuran buku, desain cover, desain isi, dan tipografi isi. Ukuran buku yang digunakan sudah sesuai standar ISO: A4 (210 X 297 mm). Buku ini tergolong besar dengan pertimbangan bahwa di dalamnya berisi lembar kerja, yang menyediakan tempat (*space*) bagi siswa mengerjakan tugas-tugas pada lembar tersebut.

Desain cover pada produk akhir berisi judul, nama penyusun, *selling point*, dan tempat untuk menuliskan nama dan kelas siswa. Cover bagian belakang berisi ringkasan isi LKS. Cover yang disusun memiliki tampilan sederhana yang mencerminkan karakter sebagai buku pelajaran siswa. Ilustrasi yang digunakan berupa foto siswa yang sedang berdiskusi mengerjakan tugas kelompok. Ilustrasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada siswa aktivitas pembelajaran yang akan mereka lakukan.

Desain isi pada LKS ini dikemas secara sistematis dan jelas. Pada setiap Bab dicantumkan judul, kompetensi dasar dan indikator, apersepsi (pengenalan wacana), aktivitas, dan lembar kerja. Pada bagian lembar kerja dikemas dengan pola yang seragam terdiri atas tiga bagian, yakni; (1) bagian identitas diri siswa, berisi nama, anggota kelompok (jika berkelompok), skor, dan tanggal, (2) bagian petunjuk kegiatan, dan (3) lembar kerja.

Tipografi berkaitan dengan penggunaan jenis huruf, dekoratif, dan ilustrasi/foto. Judul dan subjudul menggunakan jenis huruf *esphimere*, pada bagian isi menggunakan jenis huruf *myriad font 12*. Ukuran huruf 12 dipilih dengan pertimbangan ukuran buku yang cukup besar sehingga ukuran huruf 12 memiliki tingkat keterbacaan dan kejelasan lebih baik. Di dalam isi LKS hanya menggunakan satu jenis huruf, yaitu *myriad* dengan maksud agar tidak mengganggu siswa dalam menyerap informasi maupun tugas yang diberikan. Judul LKS ditulis dengan ukuran font lebih besar untuk memberikan penekanan, tetapi masih proporsional. Pada setiap halaman diberi ornamen untuk memberi kesan menarik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) produk LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan memiliki tingkat kelayakan baik pada semua aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan, (2) guru dan siswa memberi respon sangat positif terhadap LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre, (3) pelaksanaan pembelajaran menggunakan LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre dapat terlaksana dengan sangat baik, dan (4) tingkat penguasaan siswa terhadap materi dalam LKS pembelajaran teks diskusi berdasarkan pendekatan genre baik. Sehubungan dengan itu, guru dan siswa disarankan untuk dapat menggunakan produk ini sebagai salah satu alternatif pemilihan bahan ajar. Selain itu, disarankan agar produk ini dapat dievaluasi, diadaptasi, atau disebarkan agar pengembangan produk dapat lebih luas cakupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, H. (2012). Teaching Writing Skills Based on a Genre Approach to L2 Primary School Students: An Action Research. *English Language Teaching*, 5(2), 2-16.
- Al-Saadat, A. I. (2004). Investigating the relationship of reading and writing abilities in the English language program at King Faisal University. *Scientific Journal of King Faisal University (Humanities and Management Sciences)*, 5(1), 221-228.
- Driana, E. (2012). Gawat Darurat Pendidikan. *Diakses Dari Http://www. Bincangedukasi. Com*

Pada Tanggal, 20.

- Feez, S., & Joyce, H. D. S. (1998). *Text-based syllabus design*. National Centre for English Language Teaching and Research, Macquarie University.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1980). Text and context: aspects of language in a social-semiotic perspective. *Sophia Linguistica: Working Papers in Linguistics*, (6), 4-91.
- Kaymakci, S. (2012). A Review of Studies on Worksheets in Turkey. *Online Submission*.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar: Technologies for teaching and assessing writing*. UNSW Press.
- Lee, C.-D. (2014). Worksheet usage, reading achievement, classes' lack of readiness, and science achievement: A cross-country comparison. *International Journal of Education in Mathematics Science and Technology*, 2(2), 95-106.
- Lui, A. (2012). Teaching in the zone: An introduction to working within the Zone of Proximal Development (ZPD) to drive effective early childhood instruction. *Children's Progress*, 1-10.
- Odundo, P. A., & Gunga, S. O. (2013). Effects of application of instructional methods on learner achievement in business studies in secondary schools in Kenya. *International Journal of Education and Research*, 1(5), 1-22.
- Onchera, P. O., & Manyasi, B. N. (2013). Functional writing skills for effective communication: the English Language classroom in Kenya. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 4(6), 842-847.